

# **Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Foreign Direct Investment* di Luar Jawa-Bali Tahun 2011 - 2020**

*(Determinants of Foreign Direct Investment in the Regions Outside Java-Bali Period 2011 - 2020)*

Rizqi Muzakki<sup>1\*</sup>, Sukim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Politeknik Statistika STIS*

*Jalan Otto Iskandardinata Nomor 64C, Jakarta Timur 13330*

E-mail: [211810582@stis.ac.id](mailto:211810582@stis.ac.id)

## **ABSTRAK**

Sumber pendanaan menjadi kendala utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pemerintah perlu mencari sumber bantuan dana, termasuk dari luar negeri. *Foreign direct investment* (FDI) adalah sumber pendapatan langsung dari luar negeri dalam bentuk investasi. Akan tetapi, aliran investasi yang masuk sebagian besar berada di Jawa. Salah satu tujuan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah untuk meningkatkan pemerataan aliran investasi antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang memengaruhi FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi data panel. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel PDRB, inflasi, IPM, tenaga kerja, infrastruktur, dan ekspor berpengaruh terhadap FDI. Secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali adalah variabel PDRB, inflasi, IPM, dan ekspor. Sedangkan variabel tenaga kerja dan infrastruktur tidak berpengaruh terhadap FDI.

**Kata kunci:** investasi, FDI, luar Jawa-Bali, data panel

## **ABSTRACT**

*Sources of funding are the main obstacle in economic development in Indonesia. The government needs to find sources of financial assistance, including from abroad. Foreign direct investment (FDI) is a source of direct income from abroad in the form of investment. However, most of the incoming investment flows are in Java. One of the goals of the 2020-2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) is to increase the distribution of investment flows between Java and outside Java. Therefore, this study aims to determine what variables affect FDI in areas outside Java-Bali. The research method used is the panel data regression method. Simultaneous test results show that the variables of GDP, inflation, HDI, labor, infrastructure, and exports have an effect on FDI. Partially the variables that have an effect on FDI in areas outside Java-Bali are GRDP, inflation, HDI, and exports variables. Meanwhile, labor and infrastructure variables have no effect on FDI.*

**Keywords:** investment, FDI, outside Java-Bali, panel data

## **PENDAHULUAN**

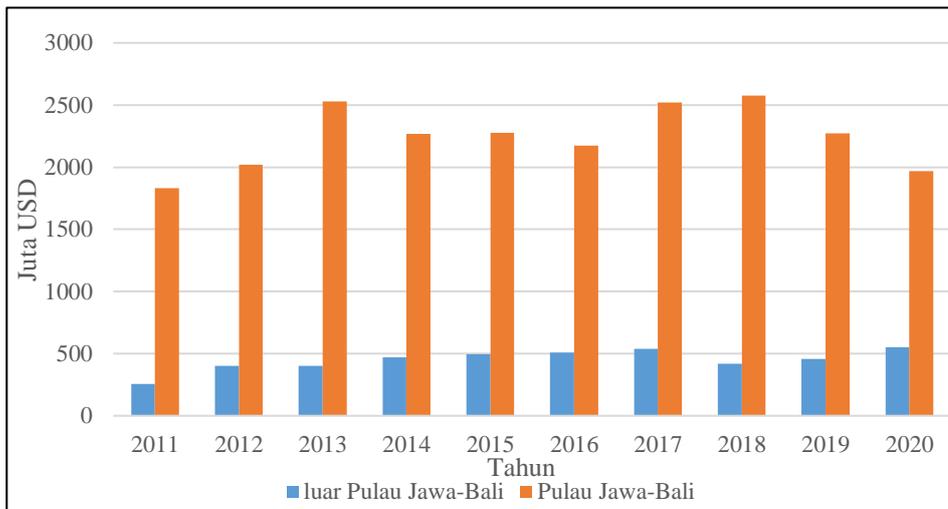
Pembangunan ekonomi menjadi salah satu pokok perekonomian yang terus dilakukan oleh pemerintahan negara di seluruh dunia demi untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan ekonomi selalu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004). Pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi akan mempercepat proses pembangunan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung melambat sejak tahun 2007. Hal ini menunjukkan bahwa program pembangunan ekonomi pemerintah belum membawa hasil yang besar dalam jangka panjang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu sektor utama yang diandalkan di suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhannya adalah penanaman modal (investasi). Oleh karena itu, pemerintah berusaha mentransformasikan perekonomian, yaitu mengubah perekonomian Indonesia yang semula berbasis konsumen menjadi ekonomi berbasis investasi (Bappenas, 2011). Adanya aktivitas investasi akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam beberapa tahun terakhir, Investasi merupakan sektor penyumbang terbesar kedua pada Produk Domestik Bruto di Indonesia setelah konsumsi rumah tangga. Investasi di Indonesia rata-rata meningkat sekitar 5,6 persen setiap tahun sedangkan konsumsi rumah tangga rata-rata meningkat sekitar 5,0 persen per tahun (BPS, 2020).

Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu program prioritas pada masa pemerintahan saat ini guna untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Infrastruktur yang baik akan membuat kegiatan produksi dapat menjadi lebih efisien dan produk manufaktur dapat bersaing di pasar global. Akan tetapi sumber pendanaan menjadi masalah utama dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia (Bappenas, 2018).

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, total biaya untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah Rp 5.000 triliun. Anggaran negara sendiri hanya bisa menutupi 8,7 persen dari total kebutuhan untuk pembangunan infrastruktur. Pemerintah kemudian memberdayakan dana dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun, BUMN nasional hanya bisa berkontribusi hingga 30 persen. Masih terdapat selisih dana sekitar Rp 3.000 triliun yang hanya dapat diisi oleh sumbangan swasta dan luar negeri (asing). Untuk itu, Pemerintah menetapkan program Kerjasama Pemerintah-Swasta (KPS) dalam Peraturan Presiden (perpres) No. 38 Tahun 2015. Melalui program KPS, pemerintah bertujuan untuk menarik para investor guna mempercepat pembangunan perekonomian di Indonesia..

Pentingnya investasi asing dalam pembangunan ekonomi bukanlah hal baru bagi negara berkembang. Bahkan negara-negara maju juga bergantung pada investasi asing, terutama investasi asing langsung (FDI), pada tahap awal pembangunan. Kekurangan modal, tabungan yang rendah, dan investasi yang rendah merupakan hambatan bagi pembangunan negara-negara berkembang. Tidak hanya stok modal yang menjadi masalah, tetapi tingkat akumulasi modal juga masih rendah. Penggunaan FDI tidak hanya dapat mengatasi kekurangan modal, tetapi juga menggantikan teknologi lama yang digunakan. Teknologi yang lebih maju menghadirkan keterampilan teknis, profesional, pengalaman organisasi, informasi pasar, pembaruan produk, dan banyak lagi. Kondisi tersebut akan mempercepat proses pembangunan. FDI cenderung meningkatkan produktivitas nasional, pendapatan dan tingkat pekerjaan, terutama di negara-negara Asia Tenggara yang pada akhirnya mengarah pada upah riil yang lebih tinggi bagi pekerja, harga yang lebih rendah bagi konsumen dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Jhingan, 2014).

Investasi di Indonesia masih bersifat Jawa-sentris artinya bahwa realisasi investasi asing dan domestik lebih dominan berpusat di Pulau Jawa. Hal ini berakibat keadilan ekonomi Indonesia belum merata di seluruh wilayah (BKPM, 2019). Salah satu tujuan dari RPJMN 2020-2024 adalah untuk meningkatkan pemerataan perekonomian antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Menurut target pembangunan RPJMN 2020 – 2024, pemerintah membagi wilayah Indonesia menjadi tujuh wilayah program prioritas (PP) yaitu Sumatera, Jawa-Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Pulau Bali digabung dalam program prioritas pulau Jawa dalam rancangan pembangunan tahun 2020-2024.



Sumber: BKPM (diolah)

Gambar 1. Rata-rata nilai FDI di wilayah Pulau Jawa-Bali dan wilayah luar Pulau Jawa-Bali periode 2011-2020

FDI lebih membawa keuntungan jika dibandingkan dengan investasi asing yang tidak langsung. Berbeda dengan investasi asing yang tidak langsung, seperti investasi portofolio yang para investor bisa menarik modalnya secara tiba-tiba, FDI lebih bersifat komitmen dalam jangka panjang, sehingga dianggap lebih bernilai bagi suatu negara. Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata realisasi FDI antara wilayah Pulau Jawa-Bali dan wilayah luar Pulau Jawa-Bali mengalami ketimpangan yang cukup besar. Rata rata selisih realisasi FDI antara wilayah Pulau Jawa-Bali dan wilayah luar Pulau Jawa-Bali periode 2011 – 2020 sebesar 1794,15 juta USD. Hal ini menunjukkan bahwa masih tidak meratanya realisasi FDI antara pulau Jawa-Bali dengan luar Pulau Jawa-Bali. Pemerintah akan terus berupaya untuk mendorong persebaran investasi hingga luar Pulau Jawa agar terjadinya pemerataan ekonomi yang adil (BKPM, 2021). Peningkatan investasi termasuk investasi asing diharapkan dapat mendukung pembangunan ekonomi Indonesia dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi khususnya di wilayah luar Pulau Jawa-Bali. Dengan demikian, pembangunan Indonesia dapat berjalan dengan baik dengan tetap menjaga kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian diperlukannya penelitian untuk melihat variabel yang memengaruhi investasi penanaman modal asing langsung/ foreign direct investment (FDI) di wilayah luar Pulau Jawa-Bali guna untuk menarik investor asing untuk lebih banyak berinvestasi di daerah tersebut.

## **METODE**

### **Landasan Teori**

Investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran belanja barang-barang modal atau alat-alat produksi dengan tujuan untuk mengganti serta menambah barang atau jasa di masa yang akan datang (Sudaryo & Yudanegara, 2017). Investasi juga merupakan kegiatan berupa penundaan mengkonsumsi suatu barang/jasa di masa sekarang di periode waktu tertentu dan dalam jumlah tertentu pada suatu aset yang dianggap efisien oleh pelaku investasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang pada tingkat tertentu sesuai dengan harapan daripada mengkonsumsinya di masa sekarang. Investasi terdiri dari dua sumber, yaitu penanaman modal yang bersumber dari dalam negeri atau disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang bersumber dari luar negeri atau disebut dengan Penanaman Modal Asing/ *Foreign Direct Investment* (FDI). Walaupun bersumber dari asing, FDI dapat berperan dalam pembangunan ekonomi, meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja, mengolah sumber-sumber potensi ekonomi di dalam negeri (Chandrawulan, 2011).

Menurut Krugman (1991) yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah aliran modal internasional di mana sebuah perusahaan di suatu negara memperluas atau mendirikan bisnisnya di negara lain. Oleh karena itu, selain relokasi dana, juga ada kontrol atas sebuah perusahaan di luar negeri. FDI merupakan investasi yang berhubungan dalam jangka panjang dan menunjukkan kepentingan serta kendali yang lancar dari entitas penduduk dalam suatu perekonomian (perusahaan induk atau investor asing langsung) di perusahaan yang bertempat tinggal di suatu negara. Istilah jangka panjang ini digunakan untuk membedakan antara FDI dengan investasi portofolio, yang mana dalam investasi portofolio ditandai dengan bersifat jangka pendek dan juga sering melibatkan perputaran sekuritas.

Dunning (1993) menyajikan teori eklektik yang menyajikan tiga faktor yang menarik arus modal dari satu negara ke negara lain. Ketiga hal tersebut adalah: 1) Investor harus memiliki keuntungan dari kepemilikannya atas pesaingnya di negara penerima investasi. Keuntungan kepemilikan tersebut dapat diekspresikan dalam kontrol eksklusif atas produk, pengetahuan pasar, teknologi, dan praktik pemasaran yang baik. 2) Properti yang akan diinvestasikan harus berada di tempat yang menarik bagi investor. Ini bisa berupa pasar domestik yang berkembang dan cukup besar, tenaga kerja yang murah, sumber daya alam yang banyak, biaya transportasi yang rendah, dan adanya insentif yang disalurkan oleh pemerintahan pusat. 3) Harus memiliki manfaat kepemilikan internal, sebagai faktor pendorong para investor untuk lebih memilih berinvestasi secara langsung daripada berinvestasi dalam pengaturan perizinan lainnya. Dunning menyebutkan bahwa kelebihan suatu negara yang harus dimiliki supaya menarik investasi asing antara lain tersedianya pasar yang besar, biaya yang produksi rendah, sumber daya yang melimpah, minimnya hambatan perdagangan serta ekonomi yang terbuka. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap masuknya FDI ke suatu negara, yaitu PDRB, inflasi, IPM, sumber daya manusia yang tersedia, infrastruktur, dan ekspor (Febriana & Muqorrobin, 2014; Aprianto dkk, 2018; Asaad & Marane, 2020; Astikawati & Sore, 2021; Hazmi, dkk, 2021).

PDRB memiliki hubungan yang positif dengan investasi. Ketika pendapatan nasional mengalami peningkatan, maka investasi juga akan mengalami peningkatan (Sukirno, 2004). PDRB menggambarkan pendapatan nasional yang menunjukkan tinggi atau rendahnya potensi pasar di wilayah tersebut. Pendapatan nasional yang tinggi akan menaikkan pendapatan masyarakatnya. Kemudian pendapatan yang tinggi juga akan meningkatkan daya beli masyarakatnya sehingga permintaan akan barang dan jasa juga akan meningkat dan pendapatan produksi akan naik. Produsen pun akan memperoleh keuntungan yang besar sehingga peningkatan investasi akan terdorong.

Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa inflasi adalah sinyal yang negatif bagi investor di pasar modal karena inflasi dapat menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi lebih besar daripada kenaikan harga jual produk suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan, maka keuntungan perusahaan akan turun. Keuntungan yang menurun akan berdampak pada harga aset yang juga akan ikut turun. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, daya beli masyarakatnya akan menurun. Hal ini akan cenderung membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya.

Peningkatan IPM di suatu wilayah akan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya juga. Sumber daya manusia yang bagus dan berkualitas, akan menarik investor untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Asaad

dan Marane (2020) dalam penelitiannya menggunakan IPM sebagai tolak ukur dalam sumber daya manusia dalam memengaruhi investasi. Hasilnya diperoleh IPM dan investasi saling berkaitan satu sama lain.

Penanaman modal asing langsung dibutuhkan oleh suatu negara karena dapat mendorong penciptaan lapangan kerja baru serta transfer teknologi meningkat, selain itu juga dapat membantu dalam proses pembangunan industri (Zeb, Qiang, & Rauf, 2013). Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan bahwa Indonesia memiliki berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah tenaga kerja yang banyak, inilah yang bisa dijanjikan Indonesia sebagai salah satu negara tempat berinvestasi.

Infrastruktur yang cukup memadai akan mendorong minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah. Di sisi lain, jika infrastrukturnya kurang memadai maka akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di suatu daerah tersebut karena tingginya biaya tetap dan variabel akibat susahnya transportasi, transaksi, serta energi di daerah tersebut. Dengan kata lain, semakin baik infrastrukturnya, maka akan semakin tertarik investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, semakin buruk infrastrukturnya, maka akan semakin mengurangi minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut.

Pada umumnya ekspor memiliki tanda positif terhadap FDI karena perekonomian yang lebih sering berinteraksi dengan luar negeri dapat memengaruhi arus masuk FDI menjadi lebih tinggi. Semakin banyak output yang dihasilkan suatu daerah, maka akan semakin banyak daerah tersebut melakukan ekspor. Sehingga hal ini dapat membuat investor asing percaya untuk berinvestasi di wilayah tersebut karena tingkat produktivitasnya yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2014) yang mengatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap FDI di Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya perjanjian dalam perdagangan bebas seperti *Asean Free Trade Area* (AFTA) yang mengurangi hambatan perdagangan, terutama tarif antar negara anggota (Ismail, Smith, & Kugler, 2009).

## Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan merupakan data panel, yang terdiri dari data cross section 26 provinsi di wilayah di luar pulau Jawa-Bali dan data time series periode tahun 2011-2020. Adapun sumber data dan definisi operasional variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber data dan definisi operasional variabel

Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
(1)	(2)	(3)
Foreign Direct Investment (FDI)	Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri dalam juta USD.	Badan Koordinasi Penanaman Modal
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (2010=100) dalam miliar rupiah	Badan Pusat Statistik
Inflasi	Perhitungan inflasi pendekatan PDRB deflator dalam persen $Inf_t = \frac{PDRBDef_t - PDRBDef_{t-1}}{PDRBDef_{t-1}} \times 100$	Badan Pusat Statistik
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	nilai IPM dalam satuan indeks	Badan Pusat Statistik
Angkatan Kerja	Jumlah angkatan kerja dalam ribuan jiwa	Badan Pusat Statistik
Infrastruktur	Total anggaran belanja modal dalam miliar rupiah.	Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan
Ekspor	Total nilai ekspor dalam juta USD	Badan Pusat Statistik

## Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk grafik guna untuk menjabarkan data menjadi suatu informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan analisis inferensia dalam penelitian ini akan dilakukan metode regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas yang diduga memengaruhi aliran masuk FDI ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali periode 2011 – 2020.

Prosedur pengujian pada analisis regresi data panel pertama kali adalah menentukan model terbaik antara CEM, FEM, atau REM. Pada tahapan ini dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji BP-LM (jika diperlukan). Apabila model yang terpilih adalah model FEM, maka selanjutnya melakukan pemilihan metode estimasi

sesuai dengan struktur varians-kovarians residual model. Selanjutnya melakukan pengujian asumsi klasik setelah mendapatkan model terbaik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan akan berbeda di setiap model CEM, FEM, atau REM dan alat estimasi terpilih. Umumnya asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah asumsi normalitas, non-multikolinearitas, homoskedastisitas, dan non-autokorelasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan pengujian keberartian model dengan melihat nilai  $R^2$ , hasil uji F, dan hasil uji lalu melakukan interpretasi pada model terbaik yang terpilih.

Adapun model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  

$$LnFDI_{it} = \alpha + \beta_1 LnPDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 LnTK_{it} + \beta_5 LnINFRA_{it} + \beta_6 LnEX_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

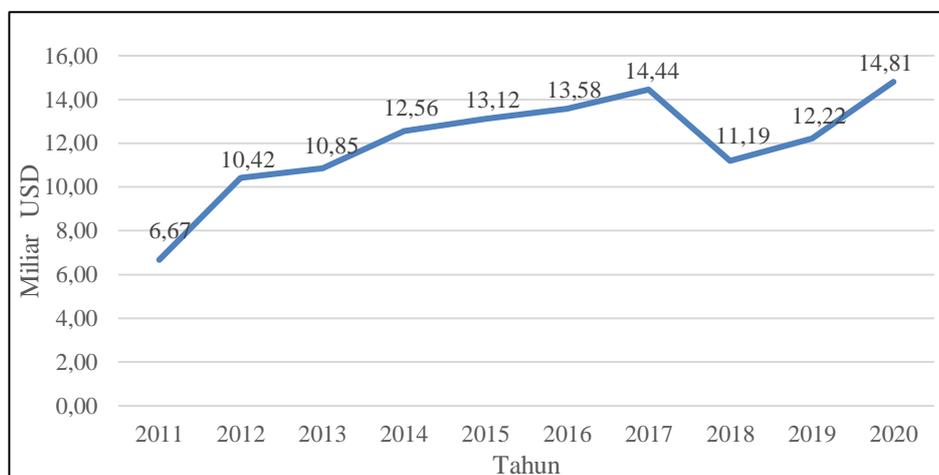
Keterangan:

- $FDI_{it}$  : aliran masuk FDI pada provinsi ke-i dan tahun ke-t
- $\alpha$  : intersep
- $\beta_1 \dots \beta_7$  : koefisien regresi masing-masing variabel bebas
- $LnPDRB_{it}$  : Produk Domestik Regional Bruto provinsi ke-i dan tahun ke-t (dalam logaritma natural)
- $INF_{it}$  : Laju inflasi provinsi ke-i dan tahun ke-t dalam satuan persen
- $IPM_{it}$  : Indeks Pembangunan Manusia provinsi ke-i dan tahun ke-t dalam satuan indeks
- $LnTK_{it}$  : Jumlah angkatan kerja provinsi ke-i dan tahun ke-t (dalam logaritma natural)
- $LnINFRA_{it}$  : Anggaran belanja modal provinsi ke-i dan tahun ke-t (dalam logaritma natural)
- $LnEX_{it}$  : Nilai ekspor provinsi ke-i dan tahun ke-t (dalam logaritma natural)
- i : 26 provinsi di wilayah luar Pulau Jawa-Bali
- t : periode waktu 2011 – 2020
- $\varepsilon_{it}$  : komponen error individu ke-i dan periode waktu ke-t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum FDI di Wilayah Luar Pulau Jawa-Bali periode 2011 - 2020

Modal untuk melaksanakan pembangunan ekonomi bisa didapatkan salah satunya dari sumber pendanaan asing berbentuk *foreign direct investment* (FDI). FDI merupakan salah satu sumber pendanaan modal untuk pembangunan perekonomian di suatu negara terutama negara yang sedang berkembang. Perkembangan nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali dapat kita lihat pada Gambar 2 berikut ini:

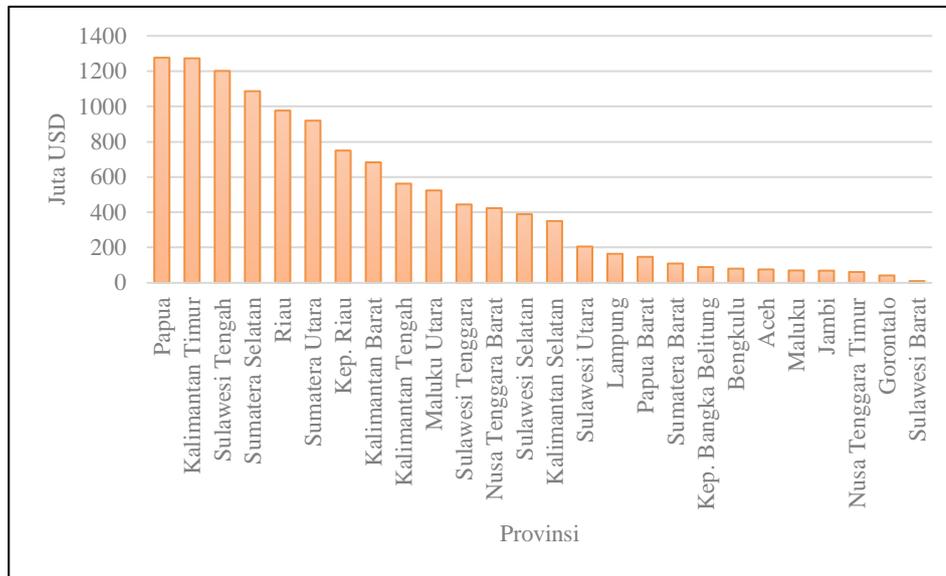


Sumber: BKPM (diolah)

Gambar 2. Total nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali periode 2011 – 2020

Gambar 2 menunjukkan bahwa secara umum, nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali mengalami trend yang meningkat walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2018 di periode 2011 - 2020. Dalam 10 tahun belakangan ini rata rata peningkatan FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali mengalami peningkatan sebesar 10,92 persen. Peningkatan FDI terbesar selama periode penelitian terjadi pada tahun 2012 yang meningkat sebesar 56,31 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,67 miliar USD pada tahun 2011 naik menjadi 10,42 pada tahun 2012. Adapun pada tahun 2018, FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali mengalami penurunan sebesar 22,5 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,44 miliar USD pada tahun 2017 turun menjadi 11,19 miliar USD pada tahun 2018. Adapun penurunan FDI pada tahun 2018 ini tidak hanya terjadi di wilayah diluar pulau Jawa-Bali saja, melainkan juga di seluruh Indonesia yang mana FDI pada tahun 2017 di seluruh Indonesia sebesar 32,24 miliar USD turun menjadi 29,31 miliar USD atau turun sebesar 9,09 persen.

Penurunan ini disebabkan adanya efek kebijakan moneter yang ketat di Amerika Serikat pada tahun 2018, sehingga arus dana keluar ke negara maju dari negara-negara emerging. Efek ini juga berimbas pada pelemahan nilai tukar mata uang di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bank Indonesia melaporkan rupiah melemah 9,52 persen pada tahun 2018 sepanjang tahun berjalan. Rupiah bergerak dari posisi 13.688USD pada triwulan I dan ke posisi 15.078/USD pada awal triwulan IV. Nilai tukar rupiah bahkan sempat sentuh level terendah di posisi 15.227/USD pada bulan Oktober 2018. Melemahnya nilai tukar akan menyebabkan nilai aset milik masyarakat menjadi rendah sehingga dapat mengurangi permintaan. Permintaan domestik perusahaan yang berkurang dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan yang turun menyebabkan para investor enggan untuk berinvestasi (Putri & Arka, 2017).



Sumber: BKPM (diolah)

Gambar 3. Rata-rata nilai FDI per tahun menurut provinsi di wilayah luar Pulau Jawa- Bali periode 2011 - 2020

FDI di wilayah luar pulau Jawa-Bali yang meningkat tidak dibarengi dengan meratanya distribusi FDI pada provinsi yang ada di wilayah luar Pulau Jawa-Bali. Gambar 3 menunjukkan bahwa distribusi nilai FDI di provinsi wilayah luar Jawa-Bali masih terkonsentrasi pada beberapa provinsi saja. Pada wilayah luar Pulau Jawa-Bali, Nilai FDI tertinggi berada di Provinsi Papua dengan nilai rata-rata FDI per tahun sebesar 1276,55 juta USD kemudian diikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur dengan rata-rata nilai FDI per tahun sebesar 1273,03 juta USD. Sedangkan, provinsi dengan rata-rata nilai FDI terendah adalah provinsi Sulawesi Barat dan Gorontalo dengan rata-rata nilai FDI tiap tahun masing-masing sebesar 9,99 juta USD dan 41,82 juta USD.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi FDI di Wilayah Luar Pulau Jawa-Bali

Untuk mengetahui variabel apa saja yang memengaruhi FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali maka akan digunakan analisis regresi data panel. Estimasi dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga model, yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Dari ketiga model itu, dipilih satu model terbaik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali.

#### a. Pengujian Model Terbaik

Pengujian model terbaik bertujuan untuk memilih satu model yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Dalam pemilihan model terbaik, uji yang dilakukan adalah uji chow dan uji hausman. Uji Chow digunakan untuk membandingkan model terbaik antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM). Berdasarkan hasil uji chow, diperoleh nilai statistik uji  $F_{(25;228)} = 19,6543$  lebih besar daripada  $F_{(0,05;25;228)} = 0,5741$ . Hasil keputusan yang diambil adalah Tolak  $H_0$  yang berarti model FEM lebih baik daripada CEM.

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan model terbaik antara *random effect model* (REM) dengan *fixed effect model* (FEM). Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai statistik uji  $H = 20,6377$  lebih besar daripada  $\chi^2_{(0,05;6)} = 2,167$ . Hasil keputusan yang diambil adalah tolak  $H_0$  yang berarti model FEM lebih baik daripada REM. Sehingga dalam penelitian ini, model yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh PDRB,

inflasi, IPM, tenaga kerja, infrastruktur, dan ekspor terhadap FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali adalah model FEM

**b. Pengujian Struktur Varians Kovarians Residual**

Setelah model FEM terpilih, langkah berikutnya adalah menguji struktur varians-kovariansnya. Tujuan pengujian ini untuk menemukan metode yang cocok dalam mengestimasi model dan menyesuaikan dengan kondisi struktur varians-kovarians residual. Tahapan pengujian ini meliputi uji *Lagrange Multiplier* (LM) dan uji  $\lambda_{LM}$ .

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Lagrange Multiplier* (LM), diperoleh nilai LM = 49.42 lebih besar dari  $\chi^2_{(0,05;25)} = 37,65$  sehingga keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti struktur varians-kovarians mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji  $\lambda_{LM}$ , diperoleh nilai  $\lambda_{LM} = 423,87$  lebih besar daripada  $\chi^2_{(0,05;325)} = 368,04$  sehingga keputusan  $H_0$  ditolak yang berarti adanya korelasi antarindividu. Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) dan uji  $\lambda_{LM}$ , disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk mengestimasi model FEM adalah *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) dengan pemodelan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR).

**c. Uji Asumsi Klasik**

Berdasarkan metode estimasi yang digunakan, uji asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah normalitas dan non-multikolinearitas. Pengecekan normalitas digunakan untuk menguji apakah residual sudah berdistribusi normal atau tidak. Salah satu metode pengujian untuk mengecek normalitas yang dapat digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera*, diperoleh nilai *p-value* = 0,2179 atau lebih besar dari  $\alpha=0,05$ . Keputusan  $H_0$  diterima yang berarti *error* sudah berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Pengecekan non-multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidak adanya indikasi hubungan yang kuat antar variabel bebas. Indikasi multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih besar dari sepuluh mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antar variabel bebas sehingga asumsi non-multikolinearitas terlanggar. Sebaliknya jika lebih kecil dari sepuluh, asumsi non-multikolinearitas terpenuhi. Berdasarkan hasil uji non-multikolinearitas, diperoleh nilai VIF untuk setiap variabel PDRB, inflasi, IPM, tenaga kerja, infrastruktur, dan ekspor lebih kecil dari 10 sehingga asumsi non-multikolinearitas terpenuhi.

**d. Pengujian Keberartian Model**

Model terbaik yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) dengan pemodelan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil estimasi model nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil estimasi regresi data panel fixed effect model

Variabel Dependen: LnFDI				
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	P-Value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
C	-24,90437	6,031953	-4,128741	0,0001*
LnPDRB	2,206173	0,662430	3,330424	0,0010*
INF	-0,034745	0,016651	-2,086620	0,0380*
IPM	-0,224623	0,057199	-3,927038	0,0001*
LnTK	2,384379	1,357213	1,756820	0,0803
LnINFRA	0,290751	0,147603	1,969813	0,0501
LnEX	0,122558	0,060516	2,025195	0,0440*
Ringkasan Statistik				
$R^2$			0,830922	
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>			0,807933	
<i>F-statistic</i>			36,14487	
<i>Prob(F-statistic)</i>			0,000000	

Sumber: Eviews (data diolah)

Keterangan: \* = Signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 1, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh sebesar 0,8079. Hal ini berarti sebesar 80,79 persen variasi FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali dapat dijelaskan oleh PDRB, inflasi, IPM, tenaga kerja, infrastruktur, dan ekspor. sedangkan sisanya sebesar 19,21 persen dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 36,1448 dengan probabilitas 0,0000 (lebih kecil daripada  $\alpha=0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (PDRB, inflasi, IPM, angkatan kerja, infrastruktur, dan ekspor) berpengaruh terhadap nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali dengan tingkat signifikansi 5 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang pertama.

Pada tingkat signifikansi 5 persen, terdapat empat variabel berpengaruh terhadap nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali. Empat variabel tersebut diantaranya PDRB, inflasi, IPM, dan ekspor. Sedangkan dua variabel yaitu tenaga kerja dan infrastruktur tidak berpengaruh terhadap nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali.

Adapun model persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \overline{FDI}_{it} = (-24,9044 + \hat{u}_i) + 2,2062 \ln PDRB_{it}^* - 0,0347 \ln INF_{it}^* - 0,2246 \ln IPM_{it}^* + 2,3844 \ln TK_{it} + 0,2908 \ln INFRA_{it} + 0,1226 \ln EX_{it}^* \dots \dots \dots (2)$$

\*) signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen

PDRB memiliki hubungan yang positif di tingkat signifikansi 5 persen terhadap nilai FDI yang masuk ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali. Nilai koefisien pada variabel PDRB sebesar 2,2062 artinya bahwa jika variabel PDRB naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai FDI sebesar 2,2062 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Febriana dan Muqorrobin (2014), Aprianto, dkk. (2018), dan Hazmi, dkk (2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif dari PDRB terhadap arus masuk FDI. PDRB menggambarkan pendapatan nasional yang menunjukkan tinggi atau rendahnya potensi pasar di wilayah tersebut. Pendapatan nasional yang tinggi akan menaikkan pendapatan masyarakatnya. Kemudian pendapatan yang tinggi juga akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan akan barang dan jasa akan meningkat dan pendapatan produksi akan naik. Produsen pun akan memperoleh keuntungan yang besar sehingga peningkatan investasi akan terdorong

Inflasi memiliki hubungan yang negatif di tingkat signifikansi 5 persen terhadap nilai FDI yang masuk ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali. Nilai koefisien pada variabel inflasi sebesar -0,0347 artinya bahwa jika variabel inflasi naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan nilai FDI sebesar 3,47 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Suharyono (2017), dan Syarkani (2021) yang menyatakan adanya pengaruh negatif dari inflasi terhadap arus masuk FDI. Inflasi mengurangi kemampuan untuk membeli suatu barang atau jasa karena inflasi dapat menaikkan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi lebih besar daripada kenaikan harga jual produk suatu perusahaan, maka keuntungan perusahaan akan menurun sehingga harga aset juga akan turun. Tingkat inflasi yang tinggi akan membuat daya beli masyarakat turun. Oleh karena itu, provinsi-provinsi dengan tingkat inflasi yang lebih rendah akan dianggap stabil secara ekonomi, sehingga lebih diunggulkan oleh para investor asing untuk menanamkan modalnya.

IPM memiliki hubungan yang negatif di tingkat signifikansi 5 persen terhadap nilai FDI yang masuk ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali. Nilai koefisien pada variabel IPM sebesar -0,2246 artinya bahwa jika variabel IPM naik sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai FDI sebesar 22,46 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian oleh Asaad dan Marane (2020) menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh positif terhadap arus masuk FDI. Akan tetapi, hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Astikawati dan Sore (2021) yang menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap arus masuk FDI di Indonesia. IPM meningkat dan ekonominya juga meningkat maka tidak menutup kemungkinan suatu negara akan masuk dalam kategori negara maju. Negara-negara ini cenderung untuk menginvestasikan dananya keluar daripada menerima investasi dari luar. Selain itu, investor asing pada umumnya lebih menyukai negara yang masih dalam kategori negara berkembang karena biaya tenaga kerja yang lebih murah karena apabila indeks pembangunan manusianya tinggi maka biaya tenaganya tinggi pula (Astikawati & Sore, 2021).

Variabel tenaga kerja yang didekati dengan jumlah angkatan kerja tidak memiliki pengaruh di tingkat signifikansi 5 persen terhadap nilai FDI yang masuk ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Meidayati (2017) menyatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh terhadap arus masuk FDI. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2016) yang menyatakan bahwa angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap arus masuk FDI.

Variabel infrastruktur yang didekati dengan total anggaran belanja modal tidak memiliki pengaruh di tingkat signifikansi 5 persen terhadap nilai FDI yang masuk ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali. Hasil penelitian oleh Pratama, dkk (2016), Aprianto, dkk (2018) menunjukkan bahwa infrastruktur berpengaruh terhadap arus masuk FDI. Sedangkan hasil penelitian oleh Khoirunnisa (2021) menyatakan bahwa infrastruktur tidak berpengaruh terhadap arus masuk FDI.

Ekspor memiliki hubungan yang positif di tingkat signifikansi 5 persen terhadap nilai FDI yang masuk ke wilayah di luar Pulau Jawa-Bali. Nilai koefisien pada variabel ekspor sebesar 0,1226 artinya bahwa jika variabel ekspor naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan nilai FDI sebesar 0,1226 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian oleh Utami (2014), Febriana dan Muqorrobin (2014), Syarkani (2021) menemukan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap arus masuk FDI. Utami pada tahun 2014 dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin banyak output yang dihasilkan suatu daerah, maka akan semakin banyak daerah tersebut melakukan ekspor. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kegiatan ekspor yang tinggi di suatu wilayah, maka menunjukkan kegiatan produksinya juga tinggi. Hal ini dapat menimbulkan keyakinan para investor asing untuk berinvestasi di wilayah tersebut dikarenakan produktivitasnya yang cukup baik.

#### **e. Efek Individu**

Pada model *fixed effect* (FEM), diperoleh nilai efek individu yang berbeda untuk setiap cross section, Efek individu menunjukkan adanya perbedaan nilai FDI di setiap provinsi pada saat seluruh variabel independen konstan. Efek individu terbesar berada di provinsi Maluku Utara, yaitu sebesar 6,3006 yang berarti apabila variabel PDRB, inflasi, IPM, tenaga kerja, infrastruktur, dan ekspor konstan maka peningkatan FDI terbesar terjadi di provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 6,3006 persen. Sedangkan efek individu terkecil berada di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar -5,4577. Efek individu yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa adanya penurunan nilai FDI. Maka penurunan FDI terbesar terjadi di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 5,4577 persen jika variabel PDRB, inflasi, IPM, tenaga kerja, infrastruktur, dan ekspor konstan.

### **KESIMPULAN**

Nilai FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali secara umum mengalami trend yang meningkat walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2018. Rata rata peningkatan FDI di wilayah luar Pulau Jawa-Bali sebesar 10,92 persen pertahun. Distribusi FDI di provinsi luar Pulau Jawa-Bali tidak merata. Dua provinsi dengan rata-rata nilai FDI tertinggi berada di Provinsi Papua dan Kalimantan Timur. Sedangkan, dua provinsi dengan rata-rata nilai FDI terendah adalah Provinsi Sulawesi Barat dan Gorontalo. Variabel PDRB dan ekspor berpengaruh positif terhadap nilai FDI. Variabel inflasi dan IPM berpengaruh negatif terhadap nilai FDI. Sedangkan, variabel angkatan kerja dan infrastruktur tidak berpengaruh terhadap nilai FDI.

Pemerintah daerah kabupaten/kota maupun provinsi di wilayah luar Pulau Jawa-Bali guna untuk mendorong aliran investasi asing ke wilayahnya antara lain: pertama, pemerintah dapat terus berupaya meningkatkan aktivitas-aktivitas ekonomi pada masing masing daerah guna untuk meningkatkan output yang lebih tinggi. Sehingga nilai PDRBnya juga akan meningkat. Kedua, Pemerintah perlu mengendalikan tingkat inflasi di daerahnya agar harga harga biaya produksi di daerahnya masih terjangkau. Sehingga dapat menarik minat investor asing karena biaya produksi yang lebih murah. Ketiga, Pemerintah perlu berupaya mendorong produktivitas di masing masing provinsinya guna untuk meningkatkan kegiatan ekspornya. Pemerintah daerah kabupaten/kota maupun provinsi di wilayah luar Pulau Jawa-Bali harus terus juga berupaya meningkatkan IPM di masing masing provinsi di seluruh Indonesia guna untuk mencapai Indonesia maju yang tidak terlalu bergantung dengan negara lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprianto, R., Asmara, A., & Sahara. (2018). "Determinan Aliran Masuk Foreign Direct Investment ke Negara-Negara Berpendapatan Rendah: Analisis Data Panel". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*: 174 - 188.
- Asaad, Z. A., & Marane, B. M. (2020). "The Influence of Human Development, Institutional Quality and Isis Emergence on Foreign Direct Investment in Iraq". *Technium Social Sciences Journal*: 318 - 332.
- Astikawati, Y., & Sore, A. D. (2021). "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia". *Jurnal Kajian Akuntansi dan Keuangan Vol. 1 No. 1*: 15 - 21.
- Bappenas. (2011). *Peraturan menteri negara perencanaan pembangunan nasional/ kepala badan perencanaan pembangunan nasional nomor 4 tahun 2011 tentang tata cara perencanaan, pengajuan*

- usulan, penilaian, pemantauan, dan evaluasi kegiatan yang dibiayai dari pinjaman luar negeri dan hibah. Jakarta: Sekretariat Negara
- BPPN. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- BPPN. (2019). *Rencana Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 - 2024*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Chandrawulan, A. A. (2011). *Hukum Perusahaan Multinasional Liberalisasi Hukum Perdagangan Internasional dan Hukum Penanaman Modal*. Bandung: P. T. Alumni.
- Dunning, J. H. (1993). *The Globalization of Business*. (diakses 22 maret 2022). <[http://unctad.org/en/PublicationChapters/iteitv3n1a3\\_en.pdf](http://unctad.org/en/PublicationChapters/iteitv3n1a3_en.pdf)>.
- Febriana, A., & Muqorrobin, M. (2014). "Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Faktor yang Memengaruhinya". *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 15(2),109-117.
- Hazmi, D. M., Ayu, F., & Kamarni, N. (2021). "Penanaman Modal Asing dan Demokrasi: Analisis Data Panel Provinsi-Provinsi di Indonesia". *Jurnal Paradigma Ekonomika*: 335 - 342.
- Ismail, N. W., Smith, P., & Kugler, M. (2009). "The Effect of ASEAN Economic Integration on Foreign Direct Investment". *Journal of Economic Integration*: 385 - 407.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Khoirunnisa, Aprilia. (2021). Hubungan antara infrastruktur, investasi langsung asing dan produk domestik bruto di Indonesia [Tesis]. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Krugman, O. (1991). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan (terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meidayati, Anis W. (2017). *Pengaruh infrastruktur telekomunikasi, market size, keterbukaan perdagangan, dan angkatan kerja terhadap foreign direct investment di Asean* [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pangastuti, Triyan. (2021, Oktober 27). Kepala BKPM Sebut Infrastruktur Luar Jawa Diminati Investor Asing. Berita Satu (diakses 31 Mei 2022) < <https://www.beritasatu.com/ekonomi/846147/kepala-bkpm-sebut-infrastruktur-luar-jawa-diminati-investor-asing>>
- Pratama, F. H., Salsiyah, S. M., & Wahyuni, S. (2016). "Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Karyawan Domestik, dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah Melalui Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) Provinsi Jateng (Periode 2000-2013)". *JOBS (Journal of Business Studies)*: 67-80.
- Putri, N. H., & Arka, S. (2017). "Analisis Pengaruh PDB dan Kurs Dollar Amerika terhadap Neraca Perdagangan Melalui Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 1996-2015". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6 , No. 9*: 1802-1835.
- Sudaryo, Y., & Yudanegara, A. (2017). *Investasi Bank dan Lembaga Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Suharyono, D. P. (2017). "Pengaruh Nilai Total Ekspor dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 50*: 171 -180.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarkani, Y. (2021). "Pengaruh Market Size, Keterbukaan Pasar dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung/Foreign Direct Investment (FDI) di Negara-Negara Asean". *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3*: 2827 - 2843.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, Neini. (2014). *Faktor-faktor yang memengaruhi foreign direct investment di indonesia, 2008-2013* [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zeb, N., Qiang, F., & Rauf, S. (2013). "Role of foreign direct investment in economic growth of Pakistan". *International Journal of Economics and Finance*: 32-38.